

DESENTRALISASI DAN SOLIDARITAS GLOBAL: ANALISIS EXTINCTION REBELLION MENDORONG INTERNASIONALISME BARU DALAM PERSPEKTIF TEORI GERAKAN SOSIAL

Miqyas Robbany

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia
Email Korespondensi: miqyasr@gmail.com

Submitted: 14-01-2026; Accepted: 28-01-2026; Published : 05-02-2026

ABSTRAK

Krisis iklim global mendorong munculnya berbagai gerakan sosial yang menuntut perubahan sistemik dalam kebijakan lingkungan dan ekonomi global. Salah satu gerakan yang menonjol dalam konteks ini adalah *Extinction Rebellion* (XR), sebuah gerakan sosial global yang berfokus pada isu perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekosistem. Tulisan ini menganalisis bagaimana XR membangun solidaritas global dan mendorong *new internationalism* melalui perspektif teori gerakan sosial baru (*new social movement theory*). Pendekatan ini tampak dalam cara XR mengorganisasi aksi kolektif yang terbuka dan adaptif di berbagai konteks lokal, sehingga memungkinkan terbentuknya solidaritas lintas negara tanpa bergantung pada koordinasi terpusat. Struktur XR yang fleksibel memungkinkan adaptasi terhadap konteks lokal di berbagai negara, sekaligus mempertahankan visi global tentang keadilan lingkungan. Gerakan ini juga membangun jaringan solidaritas dengan organisasi lain seperti *Fridays for Future* dan *Greenpeace*, memperkuat legitimasi serta dampak aksi mereka. Dengan pendekatan inovatif, XR berhasil menciptakan norma global baru terkait darurat iklim dan aksi kolektif berbasis partisipasi demokratis. Studi ini menunjukkan bahwa XR merupakan model gerakan sosial modern yang mampu menggerakkan masyarakat global untuk memperjuangkan keberlanjutan dan keadilan lingkungan.

Kata kunci: *Extinction Rebellion*, gerakan sosial baru, solidaritas global, krisis iklim, internasionalisme baru.

ABSTRACT

The global climate crisis has spurred the emergence of various social movements demanding systemic changes in global environmental and economic policies. One prominent movement in this context is *Extinction Rebellion* (XR), a global social movement focused on climate change, biodiversity, and ecosystem degradation. This paper analyzes how XR builds global solidarity and promotes *new internationalism* through the perspective of *new social movement theory*. This approach is evident in the way XR organizes open and adaptive collective action across local contexts, enabling the formation of cross-border solidarity without relying on centralized coordination. XR's flexible structure allows for adaptation to local contexts across countries, while maintaining a global vision of environmental justice. The movement also builds solidarity networks with other organizations such as *Fridays for Future* and *Greenpeace*, strengthening the legitimacy and impact of its actions. With its innovative approach, XR has succeeded in creating new global norms regarding the climate emergency and collective action based on democratic participation. This study demonstrates that XR is a model of a modern social movement capable of mobilizing global communities to fight for sustainability and environmental justice.

Keyword: *Extinction Rebellion*, new social movement, global solidarity, climate crisis, new internationalism

Desentralisasi Dan Solidaritas Global: Analisis Extinction Rebellion Mendorong Internasionalisme Baru Dalam Perspektif Teori Gerakan Sosial (Miqyas Robbany)

PENDAHULUAN

Krisis iklim di dunia pada saat ini masih menjadi hal yang diusahakan untuk diatasi secara bersamaan oleh seluruh negara yang ada di dunia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya program yang berfokus pada perubahan iklim dan mengatasi permasalahan iklim seperti UNFCCC, ASEAN Community-based Climate Action, SDGs Goals Ke-13, hingga banyak program-program kecil lainnya. Perubahan iklim, kenaikan suhu global, banyaknya ekosistem yang mengalami kepunahan, hingga rusaknya ekosistem alami pun menjadi sorotan dan membuktikan masih banyak hal yang perlu dibenahi dan disoroti dari iklim global (PBB, 2025).

Gerakan sosial bisa menjadi pendukung untuk pendekatan internasionalisme baru. Salah satu gerakan sosial yang dapat mendukung adanya new internationalism adalah Extinction Rebellion (XR). Gerakan ini adalah gerakan sosial global yang fokusnya adalah pada isu perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekosistem. Gerakan ini menggunakan aksi damai non-kekerasan untuk mendesak pemerintah dan perusahaan agar segera mengambil tindakan guna mencegah krisis lingkungan yang semakin parah (Extinction Rebellion, 2011).

Dalam menganalisis gerakan sosial XR ini, dalam tulisan ini akan digunakan teori gerakan sosial baru atau new social movement theory karya Alain Touraine. Menurut perspektif Alan gerakan sosial baru ini berbeda dengan gerakan sosial yang biasa dimana yang biasa lebih fokus pada ekonomi pada kelas pekerja, namun dalam gerakan sosial baru ini lebih banyak menekankan tentang isu lingkungan, budaya, dan pemanfaatan sumber daya untuk memodifikasi cara sosial yang dapat diterima oleh masyarakat (Mardiniah, 2004). XR adalah gerakan sosial yang menggabungkan nilai global yang tidak hanya berfokus pada perubahan iklim saja namun juga berfokus dan bertujuan untuk merubah sistem ekonomi dan politik global yang saat ini dirasa masih kurang sehingga krisis ekonomi global masih bisa terjadi. XR membuka partisipasi dari seluruh kalangan warga di dunia dan juga bekerjasama dengan komunitas lokal untuk mencapai tujuan (Extinction Rebellion, 2011).

Tulisan ini akan menganalisis tentang bagaimana gerakan sosial Extinction Rebellion memanfaatkan gerakan yang tidak memiliki struktural organisasi secara jelas dengan strategi aksi dan pendekatan lintas negara untuk membantu mendorong agenda internasionalisme baru. Dengan gerakan sosial yang tidak memiliki struktural organisasi yang jelas namun sudah bisa tersebar luas di hampir seluruh negara di dunia. Dengan menggunakan perspektif teori gerakan sosial baru, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran XR dalam menciptakan solidaritas global untuk mendesak perubahan dalam ekonomi dan politik terkait dengan krisis iklim.

Internasionalisme baru adalah pendekatan untuk menciptakan hubungan internasional yang lebih adil dan mengutamakan kesejahteraan semua orang. Ini bertujuan melawan ketidakadilan yang diakibatkan oleh globalisasi, seperti kesenjangan ekonomi, dengan memperjuangkan hak pekerja, keadilan sosial, dan tanggung jawab perusahaan besar agar aturan ekonomi global lebih berpihak pada masyarakat luas, bukan hanya kelompok elit (Sweeney, 2001). Dalam hal ini gerakan sosial yang adalah kelompok masyarakat sipil, serikat pekerja, dan aktivis di berbagai belahan dunia memegang peranan penting dalam mendorong agenda new internationalism. Gerakan sosial itu digunakan untuk meningkatkan kesadaran publik dan menekan pemerintah serta korporasi untuk mengadopsi kebijakan yang lebih adil (Natasha, 2021). Fenomena krisis iklim global yang semakin intensif dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan tidak lagi dapat dipandang sebagai isu domestik semata, melainkan sebagai tantangan lintas batas yang berdampak langsung terhadap stabilitas sosial, ekonomi, dan politik internasional. Dampak perubahan iklim seperti peningkatan suhu global, bencana alam ekstrem, penurunan keanekaragaman hayati, serta degradasi ekosistem telah memengaruhi kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang. Kondisi ini menegaskan bahwa pendekatan negara-sentris dalam menangani krisis iklim memiliki keterbatasan, sehingga dibutuhkan keterlibatan aktor non-negara dalam mendorong perubahan

yang lebih substantif dan berkelanjutan.

Dalam konteks hubungan internasional kontemporer, munculnya gerakan sosial global menjadi salah satu respons terhadap lambannya tindakan negara dan institusi internasional dalam menghadapi krisis iklim. Gerakan sosial berperan sebagai saluran alternatif bagi masyarakat sipil global untuk menyuarakan kepentingan lingkungan dan menuntut pertanggungjawaban aktor-aktor yang memiliki kekuasaan politik dan ekonomi. Keberadaan gerakan sosial ini mencerminkan meningkatnya kesadaran kolektif bahwa krisis iklim merupakan masalah struktural yang berkaitan erat dengan pola produksi, konsumsi, serta sistem ekonomi dan politik global yang berlaku saat ini.

Extinction Rebellion hadir dalam konteks tersebut sebagai bentuk artikulasi perlawanan masyarakat sipil terhadap kegagalan sistemik dalam tata kelola lingkungan global. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada tuntutan kebijakan teknis terkait pengurangan emisi atau perlindungan lingkungan, tetapi juga mengangkat kritik yang lebih mendasar terhadap sistem ekonomi dan politik global yang dianggap menjadi akar permasalahan krisis iklim. Melalui aksi damai non-kekerasan, XR berupaya membangun tekanan moral dan politik terhadap pemerintah dan korporasi agar segera mengambil langkah konkret dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin mendesak.

Pendekatan yang digunakan oleh XR menunjukkan karakteristik khas gerakan sosial baru yang menekankan pada nilai, identitas, dan solidaritas lintas batas negara. Berbeda dengan gerakan sosial konvensional yang berorientasi pada kepentingan ekonomi kelas tertentu, XR mengusung isu lingkungan sebagai kepentingan bersama umat manusia. Orientasi nilai tersebut tercermin dalam cara XR mengorganisasi partisipasi publik secara luas, membangun jejaring lintas komunitas, serta mendorong keterlibatan aktor dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan geografis. Keterbukaan ini memperkuat posisi XR sebagai aktor transnasional yang mampu menjembatani kepentingan lokal dengan agenda global.

Dalam kerangka internasionalisme baru, peran gerakan sosial seperti XR menjadi semakin relevan. Internasionalisme baru menekankan pentingnya solidaritas global,

keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam menghadapi tantangan global, termasuk krisis iklim. Gerakan sosial dipandang sebagai kekuatan yang mampu menekan negara dan korporasi untuk mengadopsi kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, XR tidak hanya berfungsi sebagai gerakan lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk mentransformasi hubungan internasional menuju tatanan global yang lebih berkeadilan dan berorientasi pada keberlanjutan, di mana isu lingkungan menjadi agenda utama yang menentang eksploitasi sumber daya alam yang merusak serta mendorong kebijakan mitigasi perubahan iklim. Meskipun kajian mengenai Extinction Rebellion, teori gerakan sosial baru, maupun internasionalisme baru telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung membahas ketiganya secara terpisah atau menempatkan gerakan lingkungan semata sebagai aktor advokasi normatif. Masih relatif terbatas kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana karakteristik organisasi dan strategi gerakan sosial baru, khususnya pola partisipasi yang tidak bergantung pada struktur hierarkis terpusat, kemudian berkontribusi terhadap pembentukan solidaritas global dan dorongan terhadap agenda internasionalisme baru dalam konteks krisis iklim. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan secara langsung praktik gerakan sosial XR dengan dinamika transformasi hubungan internasional melalui lensa teori gerakan sosial baru.

Dalam penelitian ini, konsep gerakan sosial baru dipahami melalui beberapa indikator utama, yaitu penekanan pada nilai dan identitas kolektif, partisipasi demokratis yang inklusif, serta pola pengorganisasian gerakan yang fleksibel dan tidak terikat pada struktur hierarki yang kaku. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar untuk memahami praktik XR yang dalam temuan penelitian dijelaskan melalui istilah seperti *desentralisasi*, yang merujuk pada cara gerakan ini membagi ruang pengambilan keputusan dan pelaksanaan aksi kepada berbagai kelompok lokal tanpa koordinasi terpusat. Dengan kerangka tersebut, konsep desentralisasi diposisikan sebagai karakteristik operasional dari gerakan sosial baru, bukan sebagai klaim teoritis yang berdiri sendiri.

Desentralisasi Dan Solidaritas Global: Analisis Extinction Rebellion Mendorong Internasionalisme Baru Dalam Perspektif Teori Gerakan Sosial (Miqyas Robbany)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana Extinction Rebellion, sebagai gerakan sosial baru, membangun solidaritas global melalui pola organisasi dan strategi aksi lintas negara dalam merespons krisis iklim? dan (2) bagaimana praktik gerakan Extinction Rebellion tersebut dapat dipahami sebagai bentuk dorongan terhadap agenda internasionalisme baru dalam konteks hubungan internasional kontemporer?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka analitis untuk mengkaji peran Extinction Rebellion sebagai gerakan sosial transnasional dalam konteks krisis iklim global. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan memahami makna, pola, dan strategi gerakan sosial melalui interpretasi terhadap teks, dokumen, dan praktik sosial yang telah terdokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Extinction Rebellion sebagai studi kasus yang dianalisis melalui penggabungan analisis konseptual dan empiris berbasis data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Sumber data tersebut mencakup buku akademik yang membahas teori gerakan sosial baru dan hubungan internasional kontemporer, artikel jurnal ilmiah yang mengkaji gerakan sosial lingkungan dan peran aktor non-negara dalam isu perubahan iklim, serta laporan dan publikasi resmi organisasi yang relevan dengan isu penelitian. Selain itu, data juga diperoleh dari website resmi Extinction Rebellion yang digunakan untuk mengakses dokumen organisasi, pernyataan sikap, serta informasi mengenai aksi dan kampanye yang dilakukan oleh gerakan tersebut. Sumber pendukung lainnya meliputi artikel berita dari media nasional dan internasional yang kredibel untuk melengkapi informasi empiris terkait aktivitas XR di berbagai konteks negara. Seluruh sumber data dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan kredibilitas informasi yang disajikan. Pengumpulan data yang dilakukan diambil dari berbagai portal seperti berita,

report, jurnal, dan situs website yang terpercaya seperti situs resmi dari website resmi XR, dan beberapa website dan portal berita lain yang berkaitan dengan informasi mengenai XR.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena Extinction Rebellion sebagai proses sosial yang dinamis dan berlapis. Gerakan sosial, khususnya yang bersifat transnasional, tidak dapat dipahami secara linier atau statis karena melibatkan interaksi antara aktor, struktur, wacana, serta konteks sosial-politik yang berbeda di setiap wilayah. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dipandang mampu menangkap kompleksitas tersebut melalui analisis mendalam terhadap narasi, praktik, dan makna yang dibangun oleh aktor-aktor yang terlibat dalam gerakan XR.

Dalam kerangka hubungan internasional, penggunaan metode kualitatif juga memungkinkan analisis terhadap peran aktor non-negara yang sering kali tidak terdokumentasi secara formal dalam data kuantitatif. Extinction Rebellion sebagai gerakan sosial global beroperasi melalui jaringan informal, aksi kolektif, serta praktik simbolik yang lebih mudah dianalisis melalui pendekatan interpretatif. Metode ini membantu peneliti untuk menelaah bagaimana XR membangun legitimasi, membentuk solidaritas lintas negara, serta memproduksi wacana tandingan terhadap kebijakan dan praktik negara yang dinilai tidak responsif terhadap krisis iklim.

Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini dipertimbangkan secara metodologis karena fokus kajian terletak pada fenomena Extinction Rebellion yang telah berlangsung dan terdokumentasi secara luas. Data dikumpulkan dari sumber-sumber yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) memiliki relevansi langsung dengan isu gerakan sosial lingkungan, krisis iklim, dan aktor non-negara; (2) diterbitkan oleh sumber yang kredibel, seperti penerbit akademik, jurnal ilmiah, media nasional dan internasional yang bereputasi, serta publikasi resmi organisasi; dan (3) berada dalam rentang waktu yang relevan dengan periode perkembangan dan aktivitas Extinction Rebellion. Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis mendukung tujuan penelitian dan

mencerminkan dinamika gerakan secara akurat. Informasi empiris tersebut mencakup, antara lain, bentuk dan jenis aksi kolektif yang dilakukan XR di berbagai negara, pola keterlibatan aktor lokal dan transnasional, serta respons pemerintah dan korporasi terhadap aksi-aksi tersebut. Dengan demikian, data sekunder yang digunakan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menyediakan bukti empiris yang memungkinkan analisis terhadap praktik nyata gerakan sosial XR dalam membangun solidaritas global dan mendorong agenda internasionalisme baru.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan proses triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari website resmi Extinction Rebellion dengan laporan media dan kajian akademik. Langkah ini dilakukan guna memastikan bahwa data yang digunakan tidak bersifat sepihak atau hanya merepresentasikan sudut pandang internal gerakan. Selain itu, seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas, konsistensi informasi, serta relevansi langsung terhadap fokus penelitian, sehingga data yang digunakan benar-benar mendukung analisis yang dilakukan.

Tahapan analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Sumber data yang digunakan meliputi publikasi resmi dari website Extinction Rebellion, artikel jurnal akademik yang membahas gerakan sosial lingkungan dan internasionalisme kontemporer, serta laporan dan pemberitaan media yang mendokumentasikan aksi dan respons terhadap gerakan XR di berbagai negara.

Pengumpulan data dilakukan dengan membatasi sumber pada materi yang secara substansial membahas strategi aksi, pola organisasi, jejaring kolaborasi, serta wacana yang dibangun oleh Extinction Rebellion. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi untuk mengeliminasi informasi yang bersifat repetitif atau tidak relevan, sehingga hanya sumber yang secara langsung mendukung analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran Extinction Rebellion sebagai gerakan sosial baru dalam konteks hubungan internasional. Metode yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis pengumpulan data, tetapi

juga sebagai kerangka analitis yang membantu menjelaskan keterkaitan antara aksi lokal, solidaritas global, dan pembentukan norma internasional dalam isu krisis iklim

Contoh website yang digunakan dan diakses sebagai referensi adalah website resmi seperti Extinction Rebellion untuk mengetahui berita aktual tentang aksi demonstrasi yang dilangsungkan dan dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam gerakan sosial ini. Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya data akan dianalisis dan diklasifikasikan serta diidentifikasi berdasarkan kebutuhan dari referensi yang diperlukan. Menggunakan data yang memang relevan untuk paper ini dan membuang data yang kurang relevan. Selanjutnya dipilah mana poin yang penting dan mana yang kurang relevan untuk paper ini dilanjutkan dengan penulisan hasil, analisis, dan juga ditutup dengan menuliskan kesimpulan yang didapat dari studi kasus ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan XR awal mulanya dimulai pada tanggal 31 Oktober 2018, sekelompok aktivis di Inggris berkumpul di Parliament Square, London, untuk menyatakan Declaration of Rebellion terhadap Pemerintah Inggris. Aktivis yang bergabung disebut dengan “rebels” melakukan aksi perdana yaitu memblokir lima jembatan utama di Sungai Thames sebagai simbol protes. Membuat Parliament Square menjadi pusat simbolis dengan menanam pohon di tengah lapangan dan menggali lubang untuk mengubur peti mati yang melambangkan masa depan manusia. Beberapa aktivis bahkan menempelkan diri dengan lem super ke gerbang Istana Buckingham sambil membaca surat kepada Ratu Inggris. Gerakan ini akhirnya menarik perhatian media dan akhirnya disebutlah Extinction Rebellion (Extinction Rebellion, 2011). XR memiliki 10 nilai atau value utama yaitu: dunia yang lebih baik sampai 7 generasi mendatang, bertindak sesuai kebutuhan, minimal 3,5% dari populasi ikut bergerak, membentuk budaya yang peduli, sehat, saling mendukung, dan kuat menghadapi tantangan, berani menentang sistem lama yang dianggap kurang dan merusak lingkungan, belajar terus untuk menjadi lebih baik di dunia yang akan datang, terbuka untuk semua orang untuk

Desentralisasi Dan Solidaritas Global: Analisis Extinction Rebellion Mendorong Internasionalisme Baru Dalam Perspektif Teori Gerakan Sosial (Miqyas Robbany)

bergabung dalam gerakan ini, membagi kekuasaan dan memastikan semua orang bisa terlibat dan berkontribusi, bukan hanya segelintir orang yang memegang kendali, berfokus pada mengubah sistem, bukan menyalahkan orang tertentu atas masalah lingkungan, tidak menggunakan kekerasan, menggunakan aksi damai sebagai cara yang paling efektif untuk membawa perubahan besar, memberi kebebasan untuk bertindak selama sesuai dengan nilai XR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Extinction Rebellion berkembang sebagai gerakan sosial transnasional yang beroperasi melalui jaringan lintas negara, bukan melalui struktur organisasi formal yang terpusat. Sejak deklarasi awalnya di Inggris, XR dengan cepat memperoleh resonansi global karena isu yang diangkat ialah krisis iklim dan kerusakan ekosistem dan dipahami sebagai persoalan lintas batas yang dirasakan di berbagai konteks nasional. Penyebaran XR ke berbagai negara menunjukkan bahwa gerakan ini tidak bergantung pada ekspansi institusional, melainkan pada kemampuan membangun keterhubungan antar kelompok lokal yang berbagi nilai dan tujuan bersama.

XR menyebar dengan sangat cepat hingga ke 89 negara kelompok dengan 988 kelompok lokal dan 9 komunitas. 89 negara yang tergabung dalam XR adalah: Indonesia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Prancis, Australia, Kanada, Brasil, India, Jepang, Afrika Selatan, Meksiko, Italia, Spanyol, Belanda, Swedia, Norwegia, Denmark, Finlandia, Belgia, Swiss, Austria, Irlandia, Portugal, Yunani, Polandia, Hong Kong, Selandia Baru, Argentina, Chili, Kolombia, Peru, Nigeria, Kenya, Uganda, Ghana, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Korea Selatan, Taiwan, Israel, Turki, Rusia, Ukraina, Republik Ceko, Hungaria, Rumania, Bulgaria, Kroasia, Serbia, Slovenia, Slowakia, Estonia, Latvia, Lituania, Islandia, Luksemburg, Malta, Siprus, Lebanon, Mesir, Maroko, Tunisia, Aljazair, Senegal, Zimbabwe, Zambia, Tanzania, Ethiopia, Bangladesh, Pakistan, Sri Lanka, Nepal, Bhutan, Maladewa, Myanmar, Kamboja, Laos, Vietnam, Mongolia, Kazakhstan, Uzbekistan, Georgia, Armenia, Azerbaijan, dan Arab Saudi. 9 komunitas dari XR adalah: XR Buddhists, XR Disabled Rebels, XR Doctors, XR

Grandparents, XR Guerrilla Fashion, XR Mandarin, XR Mothers, XR Muslims, XR Scientist (Extinction Rebellion, 2011).

XR yang awalnya hanya berada di Inggris, bisa tersebar dengan sangat cepat karena krisis iklim, kepunahan spesies, dan kerusakan ekosistem adalah masalah global yang dirasakan oleh semua negara. Dan XR selalu berkampanye tentang pentingnya bertindak untuk menyelamatkan planet relevan di berbagai konteks sosial, ekonomi, dan geografis. Banjir, kekeringan, polusi udara, dan cuaca ekstrem adalah isu yang nyata bagi banyak orang. Hal ini menciptakan koneksi emosional yang kuat dengan pesan XR (BBC, 2022). Selain itu, Extinction Rebellion menerapkan pola organisasi yang tidak bergantung pada hierarki pusat yang kaku, sehingga kelompok-kelompok lokal di berbagai negara memiliki ruang untuk bergabung dan menjalankan aktivitas secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, praktik yang sering disebut sebagai *desentralisasi* dipahami bukan semata-mata sebagai ketiadaan hierarki, melainkan sebagai pembagian ruang pengambilan keputusan dan pelaksanaan aksi kepada unit-unit lokal yang beroperasi dalam kerangka nilai dan prinsip bersama. Pola ini memungkinkan fleksibilitas gerakan sekaligus menjaga keterhubungan antar kelompok dalam skala transnasional. Kelompok lokal bebas mengorganisasi aksi mereka selama mematuhi nilai-nilai dan prinsip XR. Setiap kelompok di negara yang berbeda dapat menyesuaikan aksi dan pesan sesuai konteks lokal, menjadikannya relevan bagi komunitas setempat (Shadijanova, 2023). XR memanfaatkan platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter untuk menyebarkan pesan mereka dengan cepat. Video aksi mereka sering menjadi viral, menciptakan kesadaran dan daya tarik di luar Inggris. XR menggunakan data dan bukti ilmiah yang kuat, menciptakan kredibilitas yang menarik dukungan lintas negara. XR sering bekerja sama dengan organisasi lokal atau gerakan sosial lainnya di negara-negara tempat mereka hadir (Peter Gardner, 2022).

Selain Alain Touraine, ada juga penulis lain yang membahas tentang teori gerakan sosial baru yaitu Steven M. Buechler dengan bukunya yang berjudul *New Social Movement Theories* dimana buku karya Buechler ini

kurang lebih nya sama dengan teori Touraine yang mana membahas bahwa teori gerakan sosial baru adalah kritik dari teori yang lama yaitu yang masih menggunakan cara tradisional dan fokusnya pada isu tradisional saja. Namun dalam teori gerakan sosial baru yang muncul akibat adanya globalisasi, masyarakat pun ikut bertransformasi dimana masyarakat menjadi semakin maju ke arah yang modern dan mengikuti perubahan budaya. Buechler juga membahas dalam bukunya bahwa gerakan sosial baru ini memiliki ciri khusus seperti isunya fokus pada non-material seperti identitas, budaya, lingkungan, bahkan hak asasi manusia dan sangat mementingkan partisipasi demokratis dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap proses gerakannya. Struktur organisasi pun lebih ke arah desentralisasi dan basisnya adalah jaringan daripada hierarki yang tradisional (Buechler, 1995).

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa XR menerapkan pola organisasi yang memberikan ruang luas bagi kelompok lokal untuk mengorganisasi aksi secara mandiri. Dalam konteks ini, desentralisasi dipahami sebagai praktik pembagian ruang pengambilan keputusan dan pelaksanaan aksi pada tingkat lokal, bukan semata-mata sebagai ketiadaan hierarki formal. Kelompok-kelompok XR di berbagai negara beroperasi secara relatif otonom, namun tetap terikat oleh prinsip, nilai, dan komitmen non-kekerasan yang disepakati bersama. Pola ini mencerminkan karakteristik gerakan sosial baru yang menekankan partisipasi demokratis dan fleksibilitas organisasi, sekaligus memungkinkan adaptasi terhadap konteks sosial-politik lokal yang beragam. Hal ini adalah hal yang sangat positif dimana pandangan dan cara ini akan menghilangkan hierarki yang kaku dan menciptakan ruang yang lebih inklusif dan sejalan dengan prinsip teori gerakan sosial baru yang mana dalam gerakan sosial baru setiap gerakan dan aksi yang diambil harus berprinsip demokrasi partisipatif. Masyarakat adalah produk para aktor sosial atau gerakan-gerakan sosial (Mardiniah, 2004).

XR juga berhasil membangun solidaritas global karena gerakan sosial ini mengangkat isu lingkungan dan krisis iklim global yang menjadi kepentingan bersama dan tidak hanya di satu negara saja namun sudah

sampai lintas negara. Karena isu global dan iklim adalah permasalahan global yang dirasakan hampir di semua negara walaupun dampaknya berbeda-beda di masing-masing negara namun baik itu negara berkembang maupun negara maju pastinya semua akan merasakan masalah iklim dan juga lingkungan. XR disini juga memakai nilai-nilai yang universal yang menekankan untuk lebih memajukan dan memperbaiki lingkungan dan karena XR tidak ada aturan yang hierarki sehingga komunitas lokal bisa menyesuaikan aksi yang akan mereka lakukan sesuai dengan lingkungan dan negara nya masing-masing. Karena hal yang fleksibel dan tidak adanya paksaan ini, maka solidaritas dapat terbentuk secara global di berbagai negara dan gerakan ini menjadi relevan baik itu dari Global North hingga Global South. Hal lain yang membangun solidaritas global gerakan XR ini adalah karena pemanfaatan sosial media seperti Facebook, Instagram, Twitter untuk menyebarkan pesan mereka dan akhirnya dari iklan-iklan tersebut XR bisa menciptakan dan membangun kesadaran global. Solidaritas global semakin diperkuat karena kampanye aksi damai yang dicanangkan oleh XR yang bervisi dan berprinsip untuk memakai non-kekerasan dalam setiap aksinya (Extinction Rebellion, 2011). Hal ini mencerminkan nilai-nilai dari teori gerakan sosial baru dimana solidaritas adalah dasar dan tidak menggunakan kekerasan. Extinction Rebellion sebagai gerakan sosial baru juga berkontribusi terhadap internasionalisme baru tidak hanya melalui aksi lokal namun juga melalui aksi global. Konsep internasionalisme baru ini mengacu dan berfokus pada pendekatan internasional yang lebih inklusif, adil, dan berfokus pada keberlanjutan. Salah satu contoh aksi lokal yang berbasis solidaritas global adalah yang terjadi di Parliament Square di Inggris tepatnya di London dimana para anggota XR menanam pohon dan memblokir jalan utama di beberapa titik yang digunakan sebagai aksi protes kepada pemerintah Inggris dimana para XR menuntut pemerintah Inggris untuk mengambil langkah dan keputusan yang lebih tegas terkait dengan mengurangi emisi karbon. Aksi yang dilakukan ini juga secara khusus berfokus pada kurangnya pemerintah Inggris dan lambatnya penanganan pemerintah Inggris dalam mencapai target nol emisi atau zero carbon. Tindakan ini menerima

Desentralisasi Dan Solidaritas Global: Analisis Extinction Rebellion Mendorong Internasionalisme Baru Dalam Perspektif Teori Gerakan Sosial (Miqyas Robbany)

banyak dukungan dari aktivis lingkungan hingga menyebut XR adalah sekte milenial karena hanya dengan menyuarakan secara aksi maka suara kita akan lebih jauh didengar oleh pemerintah (VOA, 2019).

Aksi lokal XR lainnya salah satunya ada di Indonesia dimana anggota XR bergabung bersama dengan masyarakat lokal untuk melakukan kegiatan reboisasi hutan mangrove di daerah pesisir yang rusak akibat dampak dari kenaikan air laut yang terjadi akibat perubahan iklim. Hampir 200 pohon di tanam di daerah yang terkena dampak khususnya yang terjadi akibat perubahan iklim seperti erosi yang berdampak pada lahan tambak dan permukiman serta yang terdampak permasalahan sampah. Hal ini dilakukan karena banyak masyarakat yang bergantung pada ekosistem pesisir dimana akan berdampak buruk bila terjadi krisis iklim di daerah yang digunakan untuk mata pencaharian masyarakat setempat (Salsabila, 2023).

Kedua aksi di Inggris maupun di Indonesia yang dilakukan oleh anggota XR mencerminkan bahwa XR mengintegrasikan visi global dengan konteks lokal masing-masing negara dimana di Inggris fokusnya adalah untuk mengkritik kinerja dan kebijakan pemerintah sedangkan di Indonesia fokusnya adalah untuk pemberdayaan masyarakat lokal dan mitigasi langsung. Tidak hanya aksi lokal, XR juga melakukan sejumlah aksi global khususnya untuk reformasi sistemik dimana XR melakukan aksi berupa kampanye Global Climate Strike. XR ikut berpartisipasi dalam kampanye global GCS yang dilakukan dengan melibatkan orang di lebih dari 150 negara yang tujuannya adalah untuk menyuarakan terkait dengan krisis iklim global. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk menyuarakan kepada pemerintah dan juga korporasi besar untuk mengalokasikan dana yang lebih besar untuk energi hijau dan untuk negara maju bisa memberikan bantuan kepada negara berkembang dalam mengatasi permasalahan perubahan iklim (Extinction Rebellion, 2011). Bahkan di Indonesia sendiri, banyak anak muda yang ikut khawatir dengan perubahan iklim juga ikut serta dalam berkampanye (BBC Indonesia, 2022).

XR juga berkolaborasi dengan gerakan sosial lain dan membentuk aliansi seperti

dengan Fridays for Future (FFF) dan Greenpeace. FFF adalah gerakan sosial yang dipimpin oleh Greta Thunberg yang juga adalah gerakan sosial yang menyuarakan tentang iklim dan lingkungan. XR turut bekerjasama dan berkolaborasi dengan FFF pada saat aksi protes besar-besaran dilangsungkan di Berlin, Jerman yang pada saat itu tujuannya adalah untuk meminta Uni Eropa untuk membuat langkah yang konkret dalam mencapai target iklim. Cara-cara yang dilakukan oleh kedua gerakan sosial pejuang iklim ini cukup beragam mulai dari menajak puluhan ribu anak dan remaja untuk berdemonstrasi alih-alih bersekolah, mogok bersama serikat pekerja untuk perbaikan transportasi lokal, hingga aksi untuk menentang sayap kanan di Jerman (Hasselbach, 2024).

Aliansi dan kolaborasi XR tidak hanya dengan FFF namun juga berkolaborasi dengan Greenpeace dalam kampanye melawan eksploitasi sumber daya alam di kawasan Amazon. Dan aksi ini adalah aksi langsung yang ditujukan kepada perusahaan besar ataupun organisasi yang beroperasi yang terlibat dalam aksi deforestasi salah satunya adalah Amazon Inc. Para XR yang bekerjasama dengan Greenpeace melakukan pemblokiran kepada 15 pusat Amazon yang tersebar baik itu di Inggris, Jerman dan Belanda selama acara Black Friday karena pada masa itu adalah masa paling sibuk di Amazon sehingga ini akan mengganggu operasi perusahaan yang dianggap terlibat dalam deforestasi. Amazon dituduh memiliki dan menjalankan praktik bisnis yang tidak berkelanjutan dan mendorong konsumsi yang berlebihan yang berdampak dalam deforestasi karena banyaknya permintaan produk di masa (Hamilton, 2021). Kolaborasi ini menunjukkan dan membuktikan bahwa XR adalah gerakan sosial yang tidak hanya bergerak secara independen namun juga bergerak dan beraksi dengan cara membangun jaringan solidaritas dengan organisasi dan gerakan sosial lainnya untuk memperkuat dampak dari setiap aksi yang dilakukan. Dengan adanya kerjasama yang kuat antar lintas organisasi atau antar lintas gerakan sosial, ini juga akan meningkatkan legitimasi dan jangkauan dari gerakan dan aksi itu sendiri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa solidaritas global XR dibangun melalui kombinasi antara isu universal, praktik

organisasi yang inklusif, dan pemanfaatan jejaring digital. Dengan mengangkat krisis iklim sebagai kepentingan bersama umat manusia, XR mampu menjangkau konteks Global North dan Global South tanpa memaksakan agenda yang seragam. Aksi-aksi lokal di Inggris yang berfokus pada kritik kebijakan negara, serta aksi di Indonesia yang menekankan pemberdayaan masyarakat dan mitigasi lingkungan, menunjukkan bagaimana visi global XR diterjemahkan secara kontekstual. Pemanfaatan media sosial memperkuat keterhubungan antar kelompok dan memperluas jangkauan pesan gerakan, sehingga solidaritas tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga terwujud dalam aksi kolektif lintas negara. XR melakukan aksi yang paling membuatnya dikenal secara global adalah dengan melakukan deklarasi darurat iklim yang mana hal ini mendorong tidak hanya pemerintah lokal tapi juga nasional untuk mendeklarasikan darurat iklim atau climate emergency declaration (The Jakarta Post, 2019). Salah satu keberhasilan terbesar yang dicapai oleh XR ini adalah ketika mereka melakukan aksi deklarasi darurat ini di Inggris hingga pada akhirnya Inggris dan parlemennya secara resmi mengeluarkan deklarasi tersebut dan menjadikan Inggris sebagai negara pertama yang secara resmi mengakui negara dengan darurat iklim. Dan ini adalah awal dari segala nya dimana semakin banyak negara yang juga akhirnya mengakui darurat iklimnya (Deutsche Welle, 2019).

Keberhasilan Extinction Rebellion (XR) dalam membangun resonansi global tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya mengonstruksikan krisis iklim sebagai isu politik lintas batas yang bersifat mendesak, moral, dan eksistensial. XR tidak membingkai perubahan iklim semata sebagai persoalan teknis lingkungan, melainkan sebagai krisis sistemik yang berakar pada model pembangunan modern yang eksploitatif dan tidak berkelanjutan (Dryzek, 2013; Klein, 2014). Dengan pendekatan ini, XR berupaya menantang paradigma pembangunan berbasis pertumbuhan ekonomi tanpa batas yang selama ini mendominasi kebijakan negara dan korporasi global.

Dalam perspektif hubungan internasional kritis, strategi XR mencerminkan praktik politik normatif yang bertujuan

membangun konsensus global baru terkait relasi antara manusia, alam, dan sistem ekonomi. XR secara konsisten menegaskan bahwa krisis iklim bukan ancaman masa depan, melainkan realitas yang sedang berlangsung dan menuntut tindakan segera dari seluruh aktor global, termasuk negara, organisasi internasional, dan masyarakat sipil transnasional (Bernstein, 2001; Newell, 2012).

XR juga memperluas ruang partisipasi politik global melalui aksi-aksi non-konvensional yang bersifat disruptif namun tetap mengedepankan prinsip non-kekerasan. Aksi pembangkangan sipil damai yang dilakukan XR sejalan dengan tradisi gerakan sosial baru yang memanfaatkan gangguan simbolik terhadap rutinitas sosial sebagai sarana membangkitkan kesadaran publik dan menekan pembuat kebijakan (Tarrow, 2011; Della Porta & Diani, 2020). Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi juga pada transformasi kesadaran kolektif masyarakat.

Dalam kerangka global governance, XR dapat dipahami sebagai *norm entrepreneur* yang aktif mempromosikan norma baru terkait tanggung jawab iklim negara. Upaya XR dalam mendorong deklarasi darurat iklim merupakan contoh konkret bagaimana aktor non-negara mampu memengaruhi agenda kebijakan nasional melalui tekanan normatif dan mobilisasi publik (Finnemore & Sikkink, 1998). Proses ini mencerminkan mekanisme difusi norma dari tingkat masyarakat sipil menuju negara, yang kemudian berpotensi memengaruhi praktik kebijakan internasional. Struktur organisasi XR yang bersifat desentralisasi juga berkontribusi signifikan terhadap daya tahan dan jangkauan global gerakan ini. Tanpa hierarki pusat yang kaku, XR beroperasi sebagai jaringan transnasional yang adaptif, memungkinkan kelompok lokal menyesuaikan strategi aksi dengan konteks politik dan sosial masing-masing negara (Castells, 2015). Model jaringan ini memperkuat kemampuan XR untuk bertahan di tengah tekanan politik sekaligus mempertahankan kohesi nilai gerakan secara global.

Dalam konteks Global North dan Global South, XR berupaya mengintegrasikan narasi keadilan iklim sebagai respons atas

Desentralisasi Dan Solidaritas Global: Analisis Extinction Rebellion Mendorong Internasionalisme Baru Dalam Perspektif Teori Gerakan Sosial (Miqyas Robbany)

ketimpangan dampak perubahan iklim. Negara-negara berkembang seringkali menanggung dampak paling parah meskipun memiliki kontribusi emisi historis yang relatif kecil (Roberts & Parks, 2007). Dengan mengangkat isu keadilan iklim, XR berusaha menggeser diskursus global dari sekadar mitigasi teknis menuju tanggung jawab historis dan solidaritas internasional.

Partisipasi generasi muda dalam XR juga memperkuat karakter gerakan ini sebagai representasi gerakan sosial baru. Keterlibatan aktif anak muda menunjukkan munculnya kesadaran generasional terhadap ancaman eksistensial perubahan iklim serta ketidakpuasan terhadap lambannya respons negara (Fisher, 2019). Dalam hubungan internasional, fenomena ini menandai pergeseran aktor normatif, di mana generasi muda berperan sebagai agen perubahan dalam tata kelola global.

Legitimasi XR semakin diperkuat melalui penggunaan sains sebagai dasar utama klaim gerakan. Dengan merujuk pada konsensus ilmiah global, XR memposisikan dirinya sebagai gerakan berbasis bukti yang menantang politisasi ilmu pengetahuan oleh kepentingan ekonomi dan politik (IPCC, 2021). Pendekatan ini penting dalam membangun kredibilitas gerakan di tingkat internasional, terutama dalam konteks meningkatnya disinformasi terkait isu iklim.

Meskipun demikian, strategi aksi disruptif XR juga memunculkan kritik terkait potensi alienasi publik dan gangguan aktivitas ekonomi. Ketegangan ini mencerminkan dilema klasik gerakan sosial antara efektivitas tekanan politik dan penerimaan sosial (McAdam, Tarrow, & Tilly, 2001). Namun, XR tetap mempertahankan prinsip non-kekerasan sebagai fondasi moral gerakan, dengan keyakinan bahwa tekanan etis kolektif lebih berkelanjutan dibandingkan penggunaan kekerasan.

Secara keseluruhan, Extinction Rebellion menunjukkan bagaimana gerakan sosial baru dapat berperan sebagai aktor penting dalam membentuk norma, wacana, dan praktik global terkait krisis iklim. Dengan menggabungkan aksi lokal, solidaritas global, legitimasi ilmiah, dan nilai-nilai non-kekerasan, XR berkontribusi pada transformasi lanskap tata kelola global yang semakin melibatkan

aktor non-negara dalam penanganan isu-isu transnasional (Keck & Sikkink, 1998; Della Porta, 2018).

Norma global baru terkait kesadaran terhadap krisis iklim tidak muncul secara tunggal, melainkan melalui proses kolektif yang melibatkan berbagai aktor masyarakat sipil dan gerakan sosial transnasional. Penelitian ini menemukan bahwa Extinction Rebellion berperan sebagai salah satu aktor masyarakat sipil yang berkontribusi dalam proses pembentukan dan penguatan norma global terkait krisis iklim. Melalui aksi simbolik seperti *die-in*, XR tidak secara tunggal menciptakan norma baru, tetapi memperkuat artikulasi moral mengenai urgensi krisis iklim dalam ruang publik global. Aksi-aksi simbolik tersebut berfungsi sebagai sarana edukatif dan disruptif yang mendorong masyarakat serta pembuat kebijakan untuk memandang krisis iklim sebagai persoalan eksistensial. Kontribusi XR terhadap deklarasi darurat iklim di berbagai negara menunjukkan bagaimana tekanan normatif dari gerakan sosial dapat memengaruhi agenda kebijakan, meskipun proses tersebut melibatkan berbagai aktor dan dinamika politik yang lebih luas. Dimana para aktivitas dandan seperti mayat dalam arti akan tidak ada kehidupan apabila iklim dan lingkungan permasalahannya tidak segera diatasi (Rebecca, 2022).

Aksi-aksi yang dilakukan oleh anggota dan aktivis dari gerakan sosial Extinction Rebellion ini membantu menyadarkan masyarakat global secara luas tentang betapa pentingnya iklim dan lingkungan. Isu dan masalah yang berkaitan dengan iklim dan lingkungan harus segera diatasi dan menjadi prioritas dalam agenda internasional. Karena dampak dari iklim dan lingkungan yang rusak tidak hanya berdampak pada skala kecil namun berdampak sangat luas hingga ke seluruh dunia. Deklarasi darurat iklim menjadi norma baru yang mendorong pemerintah di seluruh dunia untuk mengambil tindakan lebih serius.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Extinction Rebellion (XR) berperan sebagai gerakan sosial transnasional yang mampu membangun solidaritas global dan berkontribusi dalam mendorong agenda

internasionalisme baru melalui praktik organisasi dan strategi aksi yang khas. Temuan utama penelitian ini memperlihatkan bahwa solidaritas global XR tidak dibangun melalui struktur institusional formal, melainkan melalui jaringan masyarakat sipil lintas negara yang beroperasi secara fleksibel, inklusif, dan berbasis nilai bersama terkait krisis iklim. Hal ini menegaskan bahwa gerakan sosial kontemporer dapat menjadi aktor penting dalam dinamika hubungan internasional, khususnya dalam konteks isu transnasional yang tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan negara-sentris semata.

Dari perspektif teori gerakan sosial baru, penelitian ini menemukan bahwa karakteristik utama XR ialah seperti penekanan pada nilai dan identitas lingkungan, partisipasi demokratis yang luas, serta pola organisasi yang tidak bergantung pada hierarki pusat, kemudian berkontribusi terhadap kemampuan gerakan ini untuk beradaptasi di berbagai konteks lokal tanpa kehilangan orientasi global. Dalam penelitian ini, praktik yang sering disebut sebagai desentralisasi dipahami sebagai pembagian ruang pengambilan keputusan dan pelaksanaan aksi pada tingkat lokal, yang memungkinkan fleksibilitas organisasi sekaligus menjaga kohesi nilai gerakan. Temuan ini memperkaya pemahaman teoretis mengenai bagaimana gerakan sosial baru beroperasi dalam skala transnasional.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada pengaitan langsung antara teori gerakan sosial baru dan konsep internasionalisme baru dalam konteks krisis iklim. Penelitian ini menunjukkan bahwa internasionalisme baru tidak hanya diwujudkan melalui kerja sama antarnegara atau institusi internasional, tetapi juga melalui praktik solidaritas masyarakat sipil global yang bersifat non-hierarkis dan berbasis nilai keadilan serta keberlanjutan. Dengan demikian, XR dapat dipahami sebagai salah satu aktor normatif yang berkontribusi dalam transformasi praktik hubungan internasional menuju tatanan global yang lebih inklusif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan metodologis. Penggunaan data sekunder membatasi analisis pada fenomena dan praktik XR yang telah terdokumentasi, sehingga penelitian ini belum sepenuhnya menangkap dinamika internal

gerakan, proses pengambilan keputusan di tingkat lokal, serta pengalaman subjektif para aktor yang terlibat secara langsung. Selain itu, penelitian ini tidak melakukan perbandingan sistematis dengan gerakan sosial lingkungan lainnya, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual pada kasus XR.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan studi pustaka dengan metode pengumpulan data primer, seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika internal gerakan sosial transnasional. Penelitian lanjutan juga dapat melakukan studi komparatif antara XR dan gerakan sosial lingkungan lainnya untuk mengkaji variasi strategi, pola solidaritas, serta kontribusi normatif dalam konteks internasionalisme baru. Dengan demikian, kajian mengenai peran gerakan sosial dalam tata kelola global krisis iklim dapat terus dikembangkan secara lebih mendalam dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2022). *What is Extinction Rebellion and what does it want?* Diambil kembali dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/uk-48607989>
- BBC Indonesia. (2022). *Aksi jeda untuk iklim: Anak muda 'cemas' dengan perubahan iklim – 'Kalau krisis pangan nanti kita makan apa?'*. Diambil kembali dari BBC Indonesia News: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cevk7vvjwleo>
- Bernstein, S. (2001). *The compromise of liberal environmentalism.* Columbia University Press.
- Buechler, S. M. (1995). *New Social Movement Theories. : Blackwell Publishing on behalf of the Midwest Sociological Society.*
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age (2nd ed.). Polity Press.*
- Della Porta, D. &. (2020). *Social movements: An introduction (3rd ed.). Wiley-Blackwell.*

Desentralisasi Dan Solidaritas Global: Analisis Extinction Rebellion Mendorong Internasionalisme Baru Dalam Perspektif Teori Gerakan Sosial (Miqyas Robbany)

- Della Porta, D. (2018). Global diffusion of protest: Riding the protest wave in the neoliberal crisis. *Amsterdam University Press*.
- Deutsche Welle. (2019). *Parlemen Uni Eropa Deklarasikan 'Darurat Iklim'*. Diambil kembali dari DW Alam dan Lingkungan: <https://www.dw.com/id/desak-kebijakan-lebih-tegas-parlemen-eropa-deklarasikan-darurat-iklim/a-51460952>
- Dryzek, J. S. (2013). The politics of the earth: Environmental discourses (3rd ed.). *Oxford University Press*.
- Extinction Rebellion. (2011). *Rebellion Global*. Diambil kembali dari Extinction Rebellion: <https://rebellion.global/>
- Finnemore, M. &. (1998). International norm dynamics and political change. *International Organization*, 52(4), 887–917.
- Fisher, D. R. (2019). The broader importance of #FridaysForFuture. *Nature Climate Change*, 9(6), 430–431.
- Hamilton, I. A. (2021). *Climate activists say they blockaded 15 Amazon sites in 3 countries on Black Friday, using huge bamboo structures to prevent access for trucks*. Diambil kembali dari Business Insider Tech: <https://www.businessinsider.com/extinction-rebellion-blockaded-15-amazon-warehouses-black-friday-climate-change-2021-11>
- Hasselbach, C. (2024). *Jerman: Gerakan Fridays for Future Punya Strategi Baru*. Diambil kembali dari DW Alam dan Lingkungan Jerman: <https://www.dw.com/id/jerman-gerakan-fridays-for-future-punya-strategi-baru/a-68413407>
- IPCC. (2021). Climate change 2021: The physical science basis. *Cambridge University Press*.
- Keck, M. E. (1998). Activists beyond borders: Advocacy networks in international politics. *Cornell University Press*.
- Klein, N. (2014). This changes everything: Capitalism vs. the climate. *Simon & Schuster*.
- Mardiniah, N. (2004). Gerakan etnik Tionghoa pasca orde baru: Perspektif Teori Gerakan Sosial Baru Alain Touraine. *Perpustakaan Universitas Indonesia*.
- McAdam, D. T. (2001). Dynamics of contention. *Cambridge University Press*.
- Natasha, D. (2021). Manifestasi Gerakan Sosial Baru dalam Krisis Iklim (Studi Kasus: Extinction Rebellion Indonesia). *Journal of Politics and Government*.
- Newell, P. (2012). Globalization and the environment. *Annual Review of Environment and Resources*, 37, 365–386.
- PBB. (2025). *Apa itu Perubahan Iklim?* Diambil kembali dari Perserikatan Bangsa-Bangsa Ambil Aksi: <https://indonesia.un.org/id/172909-apa-itu-perubahan-iklim>
- Peter Gardner, T. C. (2022). Spreading rebellion?: The rise of extinction rebellion chapters across the world. *Environmental Sociology Journal of Routledge Taylor & Francis Group*.
- Rebecca, M. (2022). *Climate activists stage 'die-in' protest in Glasgow following record temperatures*. Diambil kembali dari Independent Climate News: <https://www.independent.co.uk/climate-change/news/scotland-glasgow-extinction-rebellion-government-united-nations-b2129689.html>
- Roberts, J. T. (2007). A climate of injustice: Global inequality, North–South politics, and climate policy. *MIT Press*.
- Salsabila, A. (2023). *Sadar Isu Lingkungan, XR Indonesia Tanam 200 Mangrove di Tangerang*. Diambil kembali dari LindungiHutan Mitra Hijau: <https://lindungihutan.com/blog/xr-indonesia-tanam-mangrove-di-tangerang/>
- Shadijanova, D. (2023). *Novara Media*. Diambil kembali dari Is Extinction Rebellion's Structure Fit for Purpose?: <https://novaramedia.com/2023/04/21/is-extinction-rebellions-structure-fit-for-purpose/>

- Sweeney, J. (2001). The Struggle for a New Internationalism. *Georgetown Journal of International Affairs*.
- Tarrow, S. (2011). Power in movement: Social movements and contentious politics (3rd ed.). *Cambridge University Press*.
- The Jakarta Post. (2019). *Extinction Rebellion Indonesia urges govt to declare climate emergency*. Diambil kembali dari News National Desk (The Jakarta Post): <https://www.thejakartapost.com/news/2019/12/22/extinction-rebellion-indonesia-urges-govt-to-declare-climate-emergency-amid-crisis.html>
- VOA . (2019). *Para Pengecam Juluki Gerakan 'Extinction Rebellion' Sekte Militan*. Diambil kembali dari Voa Eropa: <https://www.voaindonesia.com/a/para-pengecam-juluki-gerakan-extinction-rebellion-sekte-militan/5033287.html>